

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT LINGSAR LOMBOK BARAT (STUDI AKULTURASI BUDAYA PADA KELOMPOK SASAK ISLAM)

Suzy Azeharie¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

ABSTRACT

Sasak ethnicity is the dominant ethnic group on Lombok Island, followed by Balinese ethnicity. The Balinese community in Lombok has a relationship with the Majapahit Kingdom in East Java. When the Hindu kingdom of Majapahit collapsed, conquered the Kingdom of Demak which was the first Islamic kingdom in the archipelago, some of the Majapahit Hindu community then moved to the islands of Bali and Lombok to settle. The entry of Islamic teachings brought a new historical chapter in changing the religious beliefs of the Sasak ethnicity into followers of Islam. Because Hinduism originating from Java only influenced the cultural development of the Sasak community. In Lingsar District, Mataram, there is a temple. For Hindus, a temple is a holy place that serves as a place of worship. Side by side with the temple is a complex that is considered sacred by the Islamic Sasak group. The complex is called Kemaliq which contains a pool filled with clear flowing water. Hindus and Sasak Muslims highly respect the existence of Kemaliq and every day put offerings such as canang sari which makes Kemaliq a common open space for both religious groups. In this open space, there was social interaction between Hindu and Islamic groups. The formulation of this research problem is how cultural acculturation occurs in the Islamic Sasak community due to cross-cultural communication carried out in Lingsar. This research approach is qualitative descriptively with a case study research method. Data collection techniques were carried out by direct observation and interviews with Islamic and Hindu traditional leaders and Lingsar Village Head. The results revealed that cultural acculturation can be seen from the form of buildings in Kemaliq and the cultural rituals of the Islamic Sasak people. At the entrance gate and spring there are various statues that are the same as statues in Hinduism. The offerings given to statues and sacred places also take the form of Hindu offerings.

Keywords: Cross-cultural communication, cultural acculturation in Lingsar, Sasak Islam and Hindu Lombok

ABSTRAK

Etnis Sasak adalah kelompok etnis dominan di Pulau Lombok, diikuti oleh etnis Bali. Masyarakat Bali di Lombok memiliki hubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Ketika kerajaan Hindu Majapahit runtuh, ditaklukan Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara, sebagian masyarakat Hindu Majapahit kemudian pindah ke pulau Bali dan Lombok untuk menetap. Masuknya ajaran Islam membawa babak sejarah baru dalam mengubah keyakinan agama etnis Sasak menjadi pemeluk agama Islam. Karena agama Hindu yang berasal dari Jawa hanya mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat Sasak. Di Kecamatan Lingsar, Mataram, terdapat sebuah pura. Bagi umat Hindu, pura adalah tempat suci yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Berdampingan dengan pura adalah kompleks yang dianggap suci oleh kelompok Sasak Islam. Kompleks ini disebut *Kemaliq* yang berisi kolam berisi air yang mengalir jernih. Umat Hindu dan Muslim Sasak sangat menghormati keberadaan *Kemaliq* dan setiap hari menaruh sesajen seperti *canang sari* yang menjadikan *Kemaliq* sebagai ruang terbuka bersama bagi kedua kelompok agama tersebut. Di ruang terbuka ini, terjadi interaksi sosial antara kelompok Hindu dan Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya terjadi pada masyarakat Islam Sasak akibat komunikasi lintas budaya yang dilakukan di Lingsar. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat Islam dan Hindu serta Kepala Desa Lingsar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat dilihat dari bentuk bangunan di *Kemaliq* dan ritual budaya masyarakat Sasak Islam. Di gerbang masuk dan di tempat mata air terdapat berbagai arca yang sama dengan arca dalam agama Hindu. Persembahan yang diberikan kepada patung dan tempat-tempat suci juga mengambil bentuk persembahan Hindu.

Kata kunci: Komunikasi lintas budaya, akulturasi budaya di Lingsar, Sasak Islam dan Hindu Lombok

1. PENDAHULUAN

Etnis Sasak merupakan kelompok etnis yang dominan di Pulau Lombok, disusul etnis Bali. Selain etnis Sasak terdapat kelompok etnis Bima, Sumbawa, Jawa dan etnis lainnya yang datang ke pulau

Lombok sebagai imigran. Kedatangan mereka dengan beragam motif mulai dari motif ekonomi hingga pendidikan (Zaenuri, 2016).

Di Kecamatan Lingsar, daerah Kabupaten Lombok Barat terdapat sebuah pura. Bagi umat Hindu, pura merupakan sebuah tempat suci yang berfungsi sebagai tempat persembahyangan. Menurut Yasa ada dua kategori pura yaitu Pura Khayangan dan Pura Kemimitan. *Pura Khayangan* merupakan pura yang bersifat umum sebagai tempat persembahyangan umum. Sementara *Pura Kemimitan* atau pura warga merupakan pura tempat pemujaan roh leluhur yang telah dianggap telah menjadi dewa atau dikenal sebagai *sanggah suhun* (Yasa, 2020).

Pura yang terdapat di daerah Kabupaten Lombok Barat yaitu Pura Lingsar masuk sebagai pura Khayangan. Kata "*lingsar*" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*ling*" yang berarti sabda dan kata "*sar*" yang memiliki arti jelas atau sah (Manuaba dan 2020). Ada juga yang menyatakan bahwa kata "*lingsar*" berasal dari bahasa Sasak "*ling*" yang berarti suara dan "*sar*" yang menunjuk pada bunyi air yang besar dan deras (Suadnya dan Paramita, 2018). Pura Lingsar atau Pura Gaduh berdiri pada tahun 1615 Saka oleh AA Anglurah Ketut Karangasem yang berkuasa saat itu dan lalu diperluas lagi oleh kakaknya yang bernama AA Anglurah Made Karangasem tahun 1720 (Pramana, 2020).

Penduduk yang menghuni desa Lingsar mayoritas beragama Islam dan menjadi penganut Suku Sasak Wetu Telu (Waktu Tiga). Mereka hidup relatif rukun dengan kelompok etnik lainnya seperti dengan masyarakat Hindu, Kristen, Budha dan Konghucu (Dewi et.al, 2018). Jumlah pemeluk agama Islam di Lingsar 4.442 jiwa dan Hindu 159 orang (Jayadi, 2016).

Masyarakat Hindu di Lombok memiliki hubungan dengan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Majapahit merupakan kerajaan Hindu Jawa pertama yang menundukan Lombok pada abad VIII Masehi. Kerajaan ini lalu runtuh karena ditaklukan oleh Kerajaan Demak kerajaan Islam pertama di nusantara. Sebagian masyarakat Hindu Majapahit kemudian mengungsi ke pulau Bali dan Lombok untuk menetap. Dan ajaran Islam mulai masuk ke Lombok sekitar abad XVI (Basarudin, 2018).

Ajaran Islam di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri yaitu salah satu dari Wali Songo. Masuknya Islam membawa babak sejarah baru dalam mengubah keyakinan keagamaan etnis Sasak menjadi pemeluk agama Islam (Rijal, 2019). Sebab agama sebelumnya yaitu Hindu yang berasal dari Pulau Jawa hanya mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat Sasak (Rijal, 2019).

Di Pura Lingsar terdapat sebuah kompleks yang dianggap suci oleh kelompok Sasak Islam. Kompleks tersebut dinamakan *Kemaliq* yang berisi sebuah kolam berisi mata air yang dianggap suci, dan lima buah mata air yang dialirkan melalui bambu di satu sisi dan empat buah mata air di sisi lain. Baik umat Hindu maupun Sasak Islam sangat menghormati keberadaan *Kemaliq* dan setiap hari menaruh *pesajik* seperti *canang sari* yang membuat *Kemaliq* menjadi ruang terbuka bersama bagi kedua kelompok agama tersebut. Masyarakat muslim dapat berkunjung ketempat ini setiap hari Rabu.

Gambar 1
Bangunan Sesari



Dalam ruang terbuka tersebut terjadi interaksi sosial antara kelompok Hindu dan Islam. Ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota budaya yang lain maka terjadilah komunikasi lintas budaya yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar et al., 2010). Proses komunikasi sekaligus dialog antar identitas budaya dari masyarakat mengakibatkan munculnya suatu identitas multikultural yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan komunikasi menurut Martin dan Nakayama terjadi proses simbolik saat realitas diproduksi, dijaga dan ditransformasikan termasuk mentransformasikan budaya. Budaya adalah pola perilaku serta sikap yang dipelajari oleh sekelompok orang (Fernando et al, 2020). Sehingga dapat dikatakan budaya mempengaruhi cara orang dan kelompoknya berkomunikasi dan melalui komunikasi maka budaya dikuatkan.

Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut : Bagaimanakah akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Sasak Islam karena komunikasi lintas budaya yang dilakukan di Lingsar? Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Sasak Islam karena komunikasi lintas budaya yang dilakukan di Lingsar. Adapun manfaat penelitian adalah dapat menambah referensi penelitian kualitatif mengenai komunikasi lintas budaya dan akulturasi budaya yang terjadi akibat komunikasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati (Moleong, 2012). Sedangkan Yusuf menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian kualitatif mengumpulkan data melalui tahap demi tahap dan makna yang disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan (Yusuf, 2015).

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi kasus yang menurut Yusuf adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, menyeluruh dan sistematis tentang subyek penelitian dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi (Yusuf, 2015). Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus secara umum sebagai suatu

strategi penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why* jika peneliti hanya sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki serta fokus penelitian pada fenomena masa kini (Yin, 2013:1). Kasus yang akan diteliti pada penelitian ini adalah komunikasi lintas budaya yang dilakukan di Lingsar sehingga tercipta akulturasi budaya pada masyarakat Sasak Islam

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan dua orang pemuka agama Hindu Mangku Rere dan Mangku Mare, Kepala Desa Lingsar dan pemuka agama Islam bernama Suparman. Teknik keabsahan data digunakan triangulasi sehingga dapat dilakukan pemeriksaan temuan sebagai pembanding dengan sumber, metode dan teori. Caranya dengan membandingkan data hasil observasi non partisipan dengan wawancara dan kajian teori.

Penelitian tentang Lingsar dilakukan oleh David Harnish. Penelitiannya berfokus pada analisis perubahan agen, seni dan perkembangan festival di Lingsar selama 20 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pergeseran hubungan antar agama yaitu Islam dan Hindu dan menemukan lintasan agama. Dengan perubahan identitas budaya terjadi perubahan dalam seni pertunjukan, yang menghasilkan narasi identitas dan pernyataan kosmologis acara (Harnish, 2014). Penelitian lain dilakukan oleh Suhadah et al yang bertujuan untuk mengungkap praktik toleransi antara penganut Islam dan Hindu ketika mereka terlibat dalam ibadah di Kemaliq Lingsar. Kedua belah pihak berdoa dan melakukan wisata religi dan ritual. Berdasarkan pendekatan interpretatif, penelitian ini menemukan kearifan dua komunitas agama di Desa Lingsar. Kedua kelompok berbagi situs ziarah yang sama, dua komunitas melakukan ritual masing-masing secara bergantian dan serempak di ruang yang sama dengan pemahaman penuh (Suhadah et al, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika agama Islam masuk ke Lombok sekitar tahun 1500 maka menurut Sukenti dalam Jayadi et al, agama ini secara toleran melakukan penyebaran prinsip prinsip Islam yang diajarkan sembilan wali Songo tanpa menghancurkan tradisi lokal. Sebaliknya agama baru ini bersinergi dengan tradisi budaya yang telah mengakar di masyarakat (Jayadi, 2019).

Masyarakat Indonesia secara umum percaya pada agama namun kepercayaan itu dibarengi dengan konsepsi mistik yang sangat kuat. Mereka berasumsi bahwa semua objek memiliki kekuatan supranatural dan hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan manusia, pada keselamatan, kemalangan, keberuntungan, kesehatan, penyakit termasuk roh halus para leluhur yang akan mempengaruhi kehidupan (Jayadi, 2019). Agama dalam pandangan masyarakat merupakan sebuah institusi yang terdiri dari budaya terpola yang berinteraksi dengan dalil dalil budaya.

Pura Lingsar merupakan sebuah kompleks bangunan yang digunakan serta dianggap sakral oleh dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Hindu dan masyarakat Sasak Islam. Bila kelompok Hindu menggunakan bangunan ini untuk melaksanakan aktivitas ritual keagamaan maka kelompok Sasak Islam menggunakan kompleks ini untuk menyelenggarakan ritual budaya. Aktivitas ritual tersebut dapat berlangsung pada tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, tempat yang sama dalam waktu berbeda, tempat yang sama dan waktu yang sama, ataupun ritual yang dilakukan bersama dan berdampingan (Mustivia et al, 2016).

Suku Sasak diperkirakan telah menduduki daerah pesisir pantai sejak 4.000 tahun yang lalu yang berarti perdagangan antar pulau sudah aktif terjadi sejak masa itu dan saling mempengaruhi antar budaya (Budhawati, 2021). Leluhur orang Sasak dipercaya merupakan keturunan dari orang Jawa (Keling, 2019).

Sementara itu kerajaan Hindu pertama di Lombok adalah Kerajaan Selaparang kesatu yang runtuh ketika ekspedisi Kerajaan Majapahit datang pada tahun 1357 (Budhawati, 2021). Sementara Kerajaan Selaparang kedua merupakan kerajaan Islam yang kekuasaannya berakhir tahun 1744 akibat ditaklukan gabungan pasukan kerajaan Karangasem dari Bali dan Arya Banjar Getas yang merupakan keluarga kerajaan yang berkhianat terhadap Kerajaan Selaparang karena bermasalah dengan raja Selaparang (Budhawati, 2021).

Akibat pendudukan kerajaan dari Bali tersebut maka terjadilah proses akulturasi budaya Bali yang kental di bagian Barat pulau Lombok seperti pada tarian serta peninggalan bangunan misalnya pada Istana di Narmada Cakranegara. Tahun 1894 Lombok bebas dari pengaruh Kerajaan Karangasem akibat campur tangan pemerintah Hindia Belanda (Budhawati 2021).

Bentuk gerbang masuk di kiri kanannya terdapat dua patung Dwarapala. Gerbang ini dapat dilihat sebagai wujud proses akulturasi budaya Hindu pada Islam. Pertama adalah anak tangga di gerbang tersebut yang berjumlah tiga undakan. Menurut narasumber Kepala Desa Lingsar, tiga buah anak tangga tersebut melambangkan Islam Wetu Telu yang dianut oleh masyarakat Sasak pada awal masuknya Islam di Lombok dan masih banyak penganutnya di daerah Bayan, Lombok Utara. Wetu Telu adalah agama Islam yang dipraktekkan masyarakat Lombok dengan cara mengawinkannya dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami.

Gambar 2

Anak Tangga di Gerbang Depan Kompleks Lingsar



Sekitar abad ke 16 ketika agama Islam masuk ke Lombok, masyarakat Lombok masih menganut agama Hindu-Buddha dengan latar belakang kepercayaan pada animisme (Cederrots, 2016). Namun setelah agama Islam masuk maka terjadilah pemisahan antara kelompok pertama yaitu Wetu Telu yang menggabungkan beragam kepercayaan awal masyarakat Lombok dengan agama Islam. Kelompok masyarakat Wetu Telu masih mempercayai adanya roh halus, roh lokal atau *isin* yang menguasai daerah daerah tertentu, roh magis atau *tau selaq* dan hantu atau *bakeq bera*. Lalu kelompok lain adalah kelompok Lima Waktu yang menjalankan praktik keislaman yang lebih orthodox (Cederrots, 2016).

Islam sebagai agama yang belakangan masuk ke nusantara harus berhadapan dengan nilai-nilai lama yang beberapa di antaranya mengandung unsur-unsur Hindu-Budha (Zuhdi, 2012). Tanpa menghilangkan elemen tradisional yang non-Islami secara total, agama Islam akhirnya menurut Zuhdi disinkretisasikan ke dalam tradisi dan budaya lokal. Contohnya eksistensi Islam abangan di Jawa Tengah dan Islam Wetu Telu di Pulau Lombok yang menunjukkan agama Islam dipraktikkan masyarakat dengan cara mengawinkannya dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami (2019).

Setelah menaiki tangga dengan tiga undakan (tiga atau *telu*) di gerbang pertama kompleks Lingsar, maka terdapat lima undakan untuk turun yang melambangkan Islam Lima Waktu. Hal tersebut menurut narasumber, setelah menganut Wetu Telu masyarakat Sasak beranjak menganut Islam Lima Waktu (wawancara dengan kepala Desa Lingsar tanggal 15 Mei 2023). Agama Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan salat lima waktu dalam satu hari dan ketika melakukan salat maka seorang muslim selain melakukan kegiatan spiritual juga melakukan kegiatan fisik (Nazish dan Kalra, 2018).

Setelah turun tangga lima undakan maka pengunjung harus melalui kompleks Hindu dan memasuki kompleks *Kemaliq* yang disucikan bagi masyarakat Islam Sasak. Di gerbang *Kemaliq* terdapat sebuah gerbang dengan dua patung penjaga Dwarapala yaitu penjaga pintu gerbang. Wajahnya yang seram menyimbolkan ketegasan dan peringatan bagi siapapun agar tidak bersikap sembarangan masuk ke tempat tersebut. Sementara seringai di mulutnya melambangkan keramahan. Patung sebelah kiri pintu gerbang dinamai “Nandiswara” dan yang terletak di kanan pintu gerbang dinamakan “Mahakala”. Keberadaan kedua patung ini dikaitkan dengan kekuatan Dewa Siwa sebagai salah satu manifestasi Tuhan menurut agama Hindu (Desasedang, 2018).

Di atap gerbang terdapat dua buah patung kecil. Keberadaan patung baik di gerbang ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Sasak tidak menabukan adanya patung. Padahal patung berwujud manusia diharamkan dalam agama Islam karena dianggap sebagai berhala yang dikhawatirkan akan disembah oleh masyarakat.

Gambar 3

Pintu Gerbang Masuk ke Kemaliq



Di kolam tempat mata air yang dianggap suci tampak sebuah patung Dewa Wisnu sedang mengendarai seekor garuda, setinggi dada orang dewasa. Juga ada sebuah patung kecil yang tidak diketahui berwujud apa karena tampak sudah tua dan berlumut. Di sudut luar kolam juga terlihat

sebuah patung berwajah lima yang di depannya diberikan *canang sari* atau sesajen dari umat Islam Sasak. Sekali lagi hal tersebut menunjukkan masyarakat Islam Sasak menganggap penempatan patung di tempat suci merupakan hal yang biasa.

Gambar 4

Patung di Kolam Mata Air Suci



Agama Islam diwarnai oleh kebudayaan asli lokal sebagai bentuk agama tradisional rakyat. Sebab ketika agama Islam masuk, agama ini dikawinkan dengan kepercayaan lokal. Perbedaan perspektif serta pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam selain akomodasi agama ini ke dalam struktur lokal yang spesifik telah berperan dalam pluralitas dan parokialitas Islam di Indonesia (Zuhdi, 2019).

Di Lombok, pertemuan agama Hindu dan Islam membuat proses akulturasi budaya dan menghasilkan berbagai varian keislaman. Varian keislaman ini kerap disebut sebagai Islam lokal yang berbeda dengan Islam berdasarkan tradisi asli (Burga, 2019). Islam lokal ini merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal dan kerap dipandang sebagai Islam yang tidak murni karena menurut Burga telah berbaur dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal atau sinkretis (2019). Dalam penelitian ini adalah Islam lokal yang berakulturasi dengan budaya Hindu.

Beberapa wujud budaya yang terjadi akibat komunikasi lintas budaya antar pemeluk kedua agama dapat ditemui di *Kemaliq*. Yang pertama adalah pemberian *canang sari* atau *banten*. Umat Hindu mewujudkan bakti pada Sang Hyang Widhi dengan membagi ritual menjadi dua yaitu upacara dan upakara. Apabila upacara memiliki kaitan dengan tata cara berdoa, tata cara sembahyang, tata cara ritual, hari hari suci keagamaan atau *wariga*, maka upakara merupakan sarana yang dipersembahkan manusia ketika sebuah upacara keagamaan berlangsung (Hariana, 2017). Untuk mewujudkannya maka umat Hindu Bali membuat *banten* atau sesajen sebagai wujud syukur terhadap. Salah satu bentuk *banten* yang setiap hari dibuat dan harus ada dalam ritual masyarakat adalah *canang sari* sebab umat Hindu melakukan kegiatan upacara keagamaan yang memiliki makna dasar untuk memohon keselamatan, rasa syukur, dan perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa setiap hari. Setiap kegiatan upacara yang dilakukan oleh umat Hindu tidak bisa terlepas dari *canang sari*, baik dalam upacara Dewa Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, Pitra Yajña maupun Bhuta Yajña (Dianawati dan Mustika, 2016).

Kesemua pengorbanan terhadap para dewa tersebut tidak lepas dari penyajian *canang sari* atau *banten* meskipun berbeda bentuk dan ukurannya. Jadi pemberian *canang sari* ini lazim dilakukan pada upacara agama oleh umat Hindu Bali. Namun di kompleks *Kemaliq* terlihat *canang sari* yang diberikan oleh masyarakat Sasak Islam. Perbedaan bentuk dengan *canang sari* yang dibuat umat

Hindu adalah *canang sari* dari kelompok Sasak Islam menggunakan alas daun pisang sementara *canang sari* dari umat Hindu menggunakan alas janur dari daun kelapa. Namun isinya sama dengan *canang sari* persembahan umat Hindu yaitu berbagai jenis bunga dengan lima warna berbeda, putih, kuning, merah, biru dan merah muda. Varian keislaman seperti ini terjadi akibat proses akulturasi budaya. Varian keislaman ini kerap disebut sebagai Islam lokal yang berbeda dengan Islam berdasarkan tradisi asli seperti meletakkan *canang sari* di tempat yang dianggap suci.

Gambar 5

Canang Sari di Kompleks Kemaliq



Dari gambar di atas nampak *canang sari* yang diletakan di hadapan patung di sudut kolam mata air suci ini merupakan sesajen yang dibuat oleh kelompok Sasak Islam karena menggunakan alas daun pisang. Meskipun demikian tampaknya ada juga umat Hindu yang memberikan *canang sari* di patung ini karena ada sebuah *canang* yang terbuat dari janur berada di bawah *canang sari* yang beralas daun pisang.

Selain itu terlihat sesajen lain berupa seteko air, besek dan sumbu kompor yang diletakan di atas tembok pagar bangunan Sesari. Meskipun tidak diketahui dari kelompok masyarakat beragama apa yang meletakkan sesajen tersebut di kompleks *Kemaliq* namun bila diperhatikan gambar yang terdapat di teko tembaga ini terdapat simbol negara Saudi Arabia yaitu pohon kurma dan dua buah pedang. Jadi dapat diasumsikan bahwa sesajen ini diletakan oleh kelompok Sasak Islam.

Menurut narasumber, sumbu kompor tersebut diletakan di sana agar rezeki dari orang yang meletakkan sajen terus ada tidak terputus. Demikian juga dengan besek tempat makanan dan ceret air yang menyimbolkan tempat makanan dan air (wawancara dengan kepala Desa Lingsar tanggal 15 Mei 2023). Hal ini membuktikan bahwa agama Islam yang dipraktikkan masyarakat Lombok dikawinkan dengan kepercayaan lokal yang mengandung elemen non-Islami (Zuhdi, 2012).

Gambar 7

Sesajen Ceret Air dan Sumbu



Gambar 8

Canang di Pancuran Kemaliq



Dalam agama Hindu dikenal tiga dewa atau Tri Murti yang amat dihormati dan dimuliakan yaitu Dewa Brahma yang menciptakan alam semesta atau *utpatti*, lalu ada Dewa Wisnu yang memelihara atau *sthiti* dan terakhir Dewa Siwa yang menjadi dewa pelebur atau *pralina* (Kurniawan, 2020). Wahana atau tunggangan Dewa Siwa adalah Lembu Nandhini yang dikorelasikan dengan hewan sapi. Akibatnya menurut Kurniawan, hewan sapi ini keberadaannya sangat dimuliakan oleh pemeluk agama Hindu karena diperuntukkan bagi keperluan upacara khususnya upacara yang bersifat *naimitika karma* (2020).

Dalam kitab suci Weda Manu Samhita dikatakan bahwa dosa terbesar adalah ketika membunuh seorang brahmana, membunuh janin dan membunuh sapi yang dosanya sama beratnya dengan dosa membunuh brahmana. Karena sapi merupakan hewan yang disayang oleh Dewa Siwa maka pemeluk agama Hindu tidak boleh menyakiti atau membunuh sapi jadi siapapun yang menyakiti atau sampai membunuh hewan ini akan ditimpa dosa yang sangat besar dan sulit untuk diampuni (Kurniawan, 2020).

Hidup berdampingan selama ratusan tahun membuat masyarakat Sasak Islam di Lingsar menjadi paham makna keberadaan hewan sapi bagi pemeluk agama Hindu. Oleh karena itu ketika hari raya Idul Adha di kompleks Lingsar, masyarakat muslim dilarang untuk menyembelih hewan sapi di tempat tersebut. Dan walaupun harus menyembelih hewan korban maka yang disembelih adalah hewan kambing atau kerbau. Sementara hewan sapi akan disembelih di luar Pura Lingsar.

Menurut narasumber yang diwawancarai apabila ada pemeluk agama Hindu yang ingin sembahyang ke Pura Lingsar maka satu hari sebelumnya ia dilarang memakan babi dalam berbagai bentuk. Apabila larangan ini dilanggar maka hal buruk terjadi pada orang yang melanggarnya, sebuah fenomena yang dipatuhi oleh umat Hindu yang akan ke Pura Lingsar (wawancara dengan Suparman, 15 Mei 2023). Larangan tidak memakan babi ini hanya berlaku apabila ingin ke Pura Lingsar dan tidak untuk pura pura lainnya yang berada di Lombok.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum agama Islam masuk ke Pulau Lombok maka agama asli suku Sasak di Lombok adalah Sasak Boda yang ditandai dengan animisme dan panteisme. Animisme mempercayai roh-roh yang dipercaya bersemayam di benda benda seperti di pohon, batu, sungai, gunung dan lain lain. Sementara panteisme merupakan ritual menyembah roh leluhur berbagai dewa lokal.

Agama Hindu masuk ke Lombok sekitar abad VII ketika kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu Jawa pertama menundukan Lombok. Sementara agama Islam datang abad ke 16. Berbagai varian keislaman terjadi ketika agama Hindu dan Islam masuk di Lombok disebabkan terjadi proses akulturasi budaya. Varian keislaman ini kerap disebut sebagai Islam lokal yang berbeda dengan Islam berdasarkan tradisi asli. Islam lokal ini merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal dan kerap dipandang sebagai Islam yang tidak murni karena telah berbaur dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal atau sinkretis. Di Lombok masuknya agama Islam membuat pemisahan antara kelompok pertama yaitu kelompok Wetu Telu yang menggabungkan beragam kepercayaan awal masyarakat Lombok dengan agama Islam. Kelompok ini mempercayai adanya roh halus, roh lokal yang menguasai daerah daerah tertentu, roh magis dan hantu atau *bakeq bera*. Kelompok lainnya adalah kelompok Lima Waktu yang menjalankan praktik keislaman yang sesuai dengan kaidah keislaman.

Akulturasi Islam dengan agama Hindu nampak di *Kemaliq* sebuah tempat yang disucikan masyarakat muslim Sasak dan juga umat Hindu Bali. *Kemaliq* berada di kompleks Pura Lingsar sebuah Pura untuk agama Hindu yang dibangun sekitar tahun 1615. Karena berada di ruang terbuka maka di *Kemaliq* terjadilah komunikasi lintas budaya antara pemeluk agama Hindu dan Islam yang mengakibatkan terjadi akulturasi budaya pada pemeluk agama Islam Sasak.

Bangunan di *Kemaliq* menampakan akulturasi budaya tersebut. Gerbang masuk *Kemaliq* bercorak Hindu dan ada dua buah patung Dwarapala yang menjaga sisi kiri dan kanan gerbang. Dua buah patung yang umumnya terdapat pada bangunan Hindu ini melambangkan peringatan agar tidak bertindak sembarangan di tempat tersebut. Patung dalam agama Islam diharamkan karena dikhawatirkan menjadi berhala yang disembah oleh masyarakat sekitarnya. Di tempat lain misalnya di sekitar mata air yang disucikan bagi kelompok Sasak Islam terdapat juga keberadaan patung patung lainnya.

Wujud akulturasi budaya lainnya terlihat dari ritual yang dilakukan oleh kelompok Sasak Islam yaitu dengan meletakkan *canang sari* atau sesajen di depan patung patung atau di bangunan yang dianggap sakral. Terpengaruh budaya Hindu Bali, *canang sari* yang diletakan berisi berbagai bunga dengan lima warna berbeda. Yang membedakan adalah *canang sari* dari pemeluk Islam Sasak diletakan di atas selembar daun pisang sementara umat Hindu meletakkannya di atas daun kelapa. Selain sesajen maka diletakan juga berbagai sesajen berisi peralatan masak seperti ceret air, sumbu kompor, besek yang umumnya diletakan di depan bangunan *sesari* tempat khusus untuk berdoa terletak tepat di samping kolam mata air. Keberadaan sesajen berisi peralatan masak

tersebut tampaknya untuk “meminta berkah” sehingga rezeki orang yang meletakkan sesajen tersebut berjalan lancar.

Selain itu masyarakat Islam Sasak di kompleks Lingsar tidak pernah memotong hewan sapi di area Pura Lingsar. Hal tersebut untuk menghormati kepercayaan umat Hindu Bali yang menganggap hewan sapi merupakan tunggangan Dewa Siwa salah satu dewa yang dihormati dalam kepercayaan Hindu selain Dewa Wisnu dan Dewa Brahma. Sebaliknya, umat Hindu yang ingin datang ke Pura Lingsar dari daerah manapun dilarang untuk menyantap daging babi sehari sebelum berkunjung ke Pura Lingsar.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih kepada Kepala Desa Lingsar bapak Syahyan yang telah mengantar peneliti beberapa kali ke Pura Lingsar, juga pada tokoh Hindu: Mangku Mare dan Mangku Nere serta pemuka agama Islam bapak Suparman.

REFERENSI

- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31-44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>.
- Budhawati, N. P. (2021). Konsep ketuhanan dalam sistem kepercayaan masyarakat bali beragama hindu di Lombok. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/sd.v4i2.366>.
- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1-20. <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358>.
- Cederrots, S. (2016) *Gods and spirits Lombok. The wetutelu religion dalam animism in south east asia ed.* Routhledge.
- Dewi, N. P. S., Nerawati, N. G. A., & Widiyana, I. G. P. G. (2018). Eksistensi pura lingsar dalam dinamika toleransi antar umat beragama di Nusa Tenggara Barat (Perspektif filsafat hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 442-430. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>.
- Desasedang. (2018, Juli 8). *Makna dibalik patung penjaga di gerbang pura.* Desasedang Badung. <https://desasedang.badungkab.go.id/berita/30866-makna-dibalik-patung-penjaga-di-gerbang-pura>
- Dianawati, W., & Mustika, M. (2016). Analisis pengaruh pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5.
- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194-206. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>.
- Hariana, K. (2017). *Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecocourt di Sulawesi Tengah* [Conference Paper, Seminar Nasional Seni dan Desain]. <https://www.neliti.com/publications/196060/banten-canang-sari-sebagai-identitas-budaya-bali-dalam-pewarisan-pendidikan-este>.
- Harnish, D. D. (2014). *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationship in Bali and Lombok (Vol. 3)*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004271494_004.

- Jayadi, S., Demartoto, A., Kartono, D.T. (2019). Social Integration between islam and hindu adherents through perang topat tradition in West Lombok Indonesia, *Proceeding of 1st Workshop on Environmental Science, Society and Technology, WESTECH 2018*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283994>.
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi tindakan sosial masyarakat suku sasak terhadap tradisi perang topat (Studi kasus masyarakat islam sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13-34. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.111-02>.
- Keling, G. (2019). Makam kuno di situs anggareksa kecamatan Lombok Timur: bukti pengaruh awal islam di Lombok. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 24(2). <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v24i2.153>.
- Kurniawan, M. F. (2021). Sapi, antara hewan suci dan konsumsi!(Melihat keberadaan hewan sapi dalam perspektif ajaran saiva siddhanta, veda manu samhita, lontar devi bhagavatam, pantheisme dan teori ekologi agama). *Pasupati*, 7(2), 165-175. <http://dx.doi.org/10.37428/pspt.v7i2.235>.
- Manuaba, I. B. P., & Sartini, N. W. (2022). Spirit toleransi dari desa: sebuah kajian fenomenologi budaya masyarakat multikultural di Balun, Gilimanuk, dan Lingsar. *Mozaik Humaniora*, 22(1), 64-76. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.36240>.
- Mustivia, M., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2016). *Aktivitas ritual pembentuk teritori ruang pada pura lingsar Lombok* [Doctoral dissertation, Brawijaya University].
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazish, N., & Kalra, N. (2018). Muslim prayer-a new form of physical activity: A narrative review. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(7), 337-344.
- Pramana, I. B. B. S. A. (2020). Tradisi perang topat sebagai sarana mempererat kerukunan umat hindu dan islam waktu telu di pura lingsar. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 166-173. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/41>.
- Rijal, A. (2019). Proses islamisasi melalui jalur perniagaan di Lombok: Sebuah analisis historis. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(2), 125-138. <https://doi.org/10.14421/kjc.12.03.2019>.
- Samovar, L.A., Porter, R.P. & McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi lintas budaya* (ed. 7). Salemba Humanika.
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual perang topat sebagai strategi komunikasi dalam menjaga kebhinekaan: Lessons learnt dari tradisi suku sasak dan Bali di Pulau Lombok. *JCommsci-Journal of Media and Communication Science*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.6>.
- Suhadah, S., Mulyana, D., Yusup, P. M., & Sjaifirah, N. A. (2022). Pilgrimage sites as magnets of interfaith tolerance: The case of kemaliq lingsar in Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(3), 3. <https://doi.org/10.21427/c18s-tp8z>.
- Yasa, I. M. A., & Mataram, S. G. P. (2020). Upacara perang topatdi pura lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(9), 3179-3190.
- Yin, R. K. (2013). *Studi kasus: Desain dan metode*. Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2015). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam wetu telu di bayan Lombok. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 197-218. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164>.